

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan guru merupakan salah satu determinan paling krusial dalam meningkatkan mutu sistem pendidikan secara keseluruhan. Berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas guru memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga investasi dalam pendidikan dan pengembangan profesional guru menjadi agenda strategis dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi Calon Guru merupakan kebijakan strategis pemerintah untuk menghasilkan guru profesional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program pengembangan profesi guru, termasuk (PPG), yang diimplementasikan melalui LPTK sebagai institusi penyelenggara untuk memastikan bahwa calon guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai sebelum memasuki dunia kerja.

Meskipun demikian, kinerja LPTK dalam menyelenggarakan PPG masih menghadapi tantangan dalam hal evaluasi institusional yang komprehensif. Evaluasi yang dilakukan selama ini cenderung berfokus pada aspek-aspek tertentu secara parsial, seperti ketersediaan sumber daya, kelulusan peserta, atau tingkat kepuasan, tanpa mengintegrasikan berbagai komponen tersebut dalam suatu kerangka yang komprehensif. Akibatnya, evaluasi yang dihasilkan belum mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana kualitas lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) terbentuk dan mengapa terdapat variasi kinerja antar lembaga. LPTK-LPTK tersebut menunjukkan variasi struktural dan pedagogis yang signifikan, yang dipengaruhi oleh prioritas budaya, skema pendanaan, dan kerangka regulasi nasional. Studi lintas negara menyoroti adanya kesenjangan kapasitas LPTK dalam menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global. Negara-negara OECD menekankan praktik klinis, sementara negara berkembang lebih mengutamakan skalabilitas – yang menuntut kerangka evaluasi yang peka terhadap

konteks untuk mengevaluasi efektivitas institusi secara adil (Puustinen et al., 2022; K. M. Zeichner et al., 2024).

Evaluasi program pendidikan tinggi, termasuk LPTK, tidak dapat dilepaskan dari fungsi penjaminan mutu (*quality assurance*) (Patton, 2015) yang sangat penting untuk kredibilitas akademik dan dampak sosial. Standar internasional, seperti ESG ENQA, mendorong evaluasi sistematis terhadap input, proses, dan output guna memastikan akuntabilitas serta peningkatan berkelanjutan (Noaman et al., 2017; Suleiman, 2023). Dalam konteks LPTK, penjaminan mutu tidak hanya sekedar kepatuhan, melainkan berfungsi sebagai mekanisme yang menentukan kualitas guru, kesetaraan pendidikan, dan pembangunan nasional (Chinta et al., 2016; Sanderink & Nasiritousi, 2020).

LPTK sebagai penyelenggara Pendidikan Profesi Guru merupakan institusi pendidikan tinggi yang harus menjamin mutu penyelenggaraan pembelajaran profesional secara berkelanjutan. Meskipun penjaminan mutu terhadap penyelenggaraan PPG telah dilakukan melalui monitoring dan evaluasi oleh Ditjen GTK, evaluasi tersebut masih lebih menekankan aspek administratif dan belum sepenuhnya menilai kinerja institusional LPTK secara komprehensif. Kurangnya evaluasi mendalam serta tindak lanjut hasil monitoring mengindikasikan perlunya sistem evaluasi yang lebih menyeluruh (Suleiman, 2023; Wiese et al., 2024). Isu akuntabilitas semakin menonjol ketika pendanaan pemerintah tidak mampu mengimbangi pertumbuhan program, sehingga *stakeholder* menuntut bukti nilai investasi publik yang jelas (Falola et al., 2020; Noaman et al., 2017; Oancea, 2019).

Evaluasi adalah proses ilmiah sistematis yang mengumpulkan data valid dan reliabel untuk pengambilan keputusan, selalu terikat pada standar dan kriteria penilaian (Hasan, 2014). Menurut Wirawan (2016) perbedaan mendasar antara evaluasi dan penelitian terletak pada desainnya: model evaluasi (*evaluation model*) mendefinisikan jenis evaluasi sedangkan metode penelitian (*research method*) menentukan teknik pengumpulan data. Model evaluasi merupakan penerapan teori evaluasi dalam praktik nyata.

Dalam konteks evaluasi, model evaluasi pendidikan yang banyak digunakan, seperti model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), memberikan kerangka sistemik untuk memahami berbagai komponen dalam suatu program pendidikan. Tidak seperti pendekatan reduksionis, CIPP memeriksa *system* daripada komponen yang terisolasi, menghubungkan sumber daya institusional (*input*) dengan ketepatan implementasi

(*process*) dan dampak sosial jangka panjang (*product*) (Daniel Stufflebeam Harold & McKee, n.d.; Irene, 2023). Kemampuan beradaptasinya sesuai dengan ekosistem lembaga pendidikan guru yang berlapis-lapis. Namun demikian, model CIPP cenderung bersifat deskriptif dan belum secara eksplisit menjelaskan mekanisme transformasi yang menghubungkan *input* dengan *outcome*. Sementara itu, model Kirkpatrick (Reaksi, Pembelajaran, Perilaku, Hasil) menawarkan taksonomi terstruktur untuk menilai efektivitas pelatihan, yang menekankan pada perubahan perilaku dan hasil yang nyata (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2022). Awalnya digunakan oleh perusahaan, sekarang ini diterapkan secara luas di dunia pendidikan untuk mengukur bagaimana program PPG yang diselenggarakan oleh LPTK diterjemahkan ke dalam kinerja kelas dan pencapaian siswa. Namun, sejumlah penelitian menyoroti keterbatasan model ini dalam konteks pendidikan tinggi, termasuk fokus yang berlebihan pada level awal, rigiditas dalam praktik, dan kurangnya bukti hubungan kausal antar level (CAHAPAY, 2021).

Keterbatasan kedua model tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan evaluasi yang mampu mengintegrasikan perspektif sistem dan hasil secara simultan. Dalam konteks pendidikan guru, integrasi ini menjadi sangat penting karena kualitas lulusan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya atau capaian akhir, tetapi juga oleh proses pembelajaran profesional yang terjadi selama program berlangsung. Dengan kata lain, diperlukan suatu model evaluasi yang tidak hanya mengidentifikasi komponen, tetapi juga menjelaskan hubungan antar komponen dalam suatu sistem yang utuh. Mengintegrasikan CIPP dan Kirkpatrick dapat mengatasi kesenjangan yang ada: Kekuatan CIPP dalam analisis sistemik mengimbangi fokus program Kirkpatrick, sementara perincian hasil Kirkpatrick meningkatkan pengukuran dampak CIPP (Guskey, 2020). Sinergi ini mencakup ekosistem kelembagaan (CIPP) dan jalur kinerja lulusan (Kirkpatrick), yang menawarkan evaluasi 360° (Hussain & Mohd Matore, 2024).

Integrasi antara CIPP dan Kirkpatrick telah dikembangkan dalam beberapa studi sebagai pendekatan evaluasi *hybrid*. Misalnya, penelitian oleh (Dwikurnaningsih et al., 2022) menggabungkan kedua model tersebut untuk mengevaluasi *e-training* kepala sekolah selama COVID-19, dan hasilnya menunjukkan efektivitas yang lebih terukur.

Pendekatan ini penting dalam mengevaluasi program PPG agar dapat menangkap kompleksitas ekosistem kelembagaan sekaligus kinerja lulusan (Magaji & Ade-Ojo, 2023).

Lebih lanjut, literatur pendidikan guru menegaskan bahwa proses pembelajaran, khususnya pengalaman praktik mengajar dan pembelajaran berbasis refleksi, merupakan faktor kunci dalam membentuk kompetensi profesional guru. Namun demikian, dalam praktik evaluasi, komponen *learning* sering kali diperlakukan sebagai salah satu indikator, bukan sebagai mekanisme utama yang mentransformasikan *input* menjadi *outcome*. Hal ini menyebabkan evaluasi yang dilakukan belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana kualitas pembelajaran yang dikelola oleh LPTK berkontribusi terhadap kinerja institusional dan kualitas lulusan.

Selain keterbatasan konseptual, tantangan juga muncul dari sisi metodologis dalam mengevaluasi LPTK. Evaluasi pendidikan selama ini masih didominasi oleh pendekatan tunggal, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas fenomena pendidikan. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran yang objektif dan generalisasi, namun sering kali kurang mampu menangkap konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan. Sebaliknya, pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam, tetapi memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi dan pengukuran yang terstandar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan kedua jenis data tersebut secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Dalam konteks ini, pendekatan *exploratory sequential mixed methods* menjadi relevan karena memungkinkan penulis untuk membangun konstruk evaluatif berdasarkan eksplorasi kualitatif yang kontekstual, kemudian mengujinya secara kuantitatif untuk memperoleh hasil yang terukur dan dapat dibandingkan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan data yang lebih kaya, tetapi juga memungkinkan integrasi antara pemahaman kontekstual dan pengukuran objektif melalui proses *meta-inference*.

Di sisi lain, kompleksitas evaluasi LPTK juga menuntut penggunaan teknik analisis yang mampu mengakomodasi berbagai kriteria secara simultan. Dalam hal ini, pendekatan pengambilan keputusan multikriteria menjadi penting untuk menentukan prioritas dan mengevaluasi kinerja secara komprehensif. Evaluasi Lembaga Pendidikan Guru melibatkan *trade-off* diantara kriteria yang bersaing (misalnya, biaya vs kualitas) sehingga

memerlukan metode *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM). MCDM mengatasi hal ini dengan mengkuantifikasi prioritas subjektif, sehingga memungkinkan keputusan yang transparan dan berbasis data (Malik et al., 2021; Thanassoulis et al., 2017). Alat evaluasi tradisional tidak memiliki ketelitian komputasi untuk menangani kompleksitas seperti itu, sehingga berisiko mengalami penyederhanaan yang berlebihan

Proses Hirarki Analitik (*Analytic Hierarchy Process/AHP*) menguraikan keputusan menjadi kriteria hirarkis, memperoleh bobot melalui perbandingan berpasangan dari para ahli (Saaty, 2008). TOPSIS (*Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution*) mengurutkan alternatif berdasarkan kedekatannya dengan tolok ukur optimal (Barretta et al., 2023; Taherdoost & Madanchian, 2024). Keduanya divalidasi dalam konteks pendidikan untuk keandalan dan fleksibilitas.

Menggabungkan AHP dan TOPSIS memanfaatkan kekuatan yang saling melengkapi yaitu pembobotan terstruktur AHP mengurangi normalisasi subyektif TOPSIS, sementara objektivitas peringkat TOPSIS menyeimbangkan ketergantungan AHP pada penilaian ahli. Integrasi kedua metode ini memberikan kerangka analisis yang tidak hanya mampu menentukan prioritas, tetapi juga mengevaluasi kinerja secara komparatif.

Meskipun MCDM semakin banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, belum ada studi yang secara sistematis mengintegrasikan **CIPP, Kirkpatrick, AHP dan TOPSIS** dalam evaluasi LPTK penyelenggara PPG. Padahal, model yang ada seringkali mengabaikan hubungan antara hasil-dampak (Kirkpatrick) atau kurang memiliki ketelitian komputasi dalam pembobotan kriteria (Noaman et al., 2017; Wiese et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model evaluasi hibrida yang memadukan CIPP dan Kirkpatrick yang divalidasi menggunakan AHP-TOPSIS untuk menghasilkan evaluasi yang lebih holistik, kontekstual, dan operasional terhadap tantangan pendidikan profesi guru di Indonesia.

Kurangnya bukti empiris mengenai kinerja institusional LPTK dalam menyelenggarakan PPG dalam meningkatkan profesionalisme guru membuat sulit untuk mengukur kinerja institusional tersebut dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan model evaluasi hibrida CIRLO yang mengintegrasikan dimensi *context*, *input*, *process* dan *product* dari model CIPP dengan dimensi *reaction*, *learning*, serta *output and outcome* dari model

Kirkpatrick. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, model hibrida CIRLO dalam penelitian ini tidak hanya bersifat aditif, tetapi juga relasional, dengan menempatkan *learning* sebagai mekanisme sentral yang menghubungkan kesiapan sistem dengan capaian hasil. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kualitas LPTK terbentuk dan bervariasi.

Penelitian ini kemudian mengoperasionalkan model hibrida CIRLO melalui validasi utilitas AHP dan TOPSIS dalam kerangka *exploratory sequential mixed methods*. Tahap eksplorasi kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan membangun konstruk evaluatif yang relevan dengan konteks LPTK, yang kemudian dikembangkan menjadi instrumen pengukuran kuantitatif. Selanjutnya, analisis AHP digunakan untuk menentukan bobot kepentingan masing-masing komponen, sementara TOPSIS digunakan untuk mengevaluasi dan memeringkat kinerja LPTK.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi kinerja LPTK, tetapi juga untuk menjelaskan mekanisme yang mendasari pembentukan kualitas tersebut. Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model evaluasi pendidikan yang integratif dan berbasis proses. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru, khususnya melalui penguatan kualitas pembelajaran profesional sebagai inti dari sistem pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model evaluasi hibrida CIRLO yang mengintegrasikan perspektif sistem dan hasil dalam satu kerangka evaluasi, serta pembuktian empiris bahwa komponen *learning* berperan sebagai simpul transformasional utama dalam menentukan kualitas LPTK. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan AHP dan TOPSIS dalam desain *exploratory sequential mixed methods* untuk memvalidasi utilitas model agar model evaluasi yang dihasilkan tidak hanya teoretik dan deskriptif, tetapi juga aplikatif, diagnostik dan mendukung pengambilan keputusan.

Research gap dalam penelitian ini berdasarkan kajian-kajian literatur sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) belum adanya model evaluasi yang mengintegrasikan perspektif sistem dan hasil secara simultan,

- 2) belum adanya formulasi empiris mengenai peran *learning* sebagai mekanisme penghubung utama dalam evaluasi kelembagaan pendidikan guru,
- 3) belum optimalnya integrasi metode AHP dan TOPSIS dalam kerangka evaluasi pendidikan, serta
- 4) terbatasnya penelitian *mixed methods* yang menghasilkan *meta-inference* yang kuat melalui desain *exploratory sequential*.

Penelitian terdahulu dalam evaluasi kelembagaan pendidikan guru cenderung terfragmentasi, baik dalam penggunaan model evaluasi, pendekatan metodologis, maupun teknik analisis. Model CIPP menekankan aspek sistemik, sementara model Kirkpatrick berfokus pada hasil pelatihan, namun keduanya belum secara eksplisit menjelaskan mekanisme yang menghubungkan keduanya. Selain itu, masih sangat sedikit penggunaan metode multikriteria seperti AHP dan TOPSIS dalam memvalidasi utilitas kerangka evaluasi pendidikan yang komprehensif. Lebih lanjut, pendekatan *mixed methods* dalam penelitian pendidikan sering kali belum mencapai tingkat integrasi yang menghasilkan *meta-inference* yang kuat. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan evaluasi yang tidak hanya integratif secara konseptual, tetapi juga metodologis dan operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model evaluasi hibrida CIRLO dalam kerangka *exploratory sequential mixed methods* yang diujikan secara empiris menggunakan pendekatan kombinasi AHP–TOPSIS.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bukan pada evaluasi program PPG sebagai kebijakan, melainkan pada evaluasi kinerja LPTK sebagai institusi penyelenggara PPG. LPTK dipandang sebagai unit analisis utama yang menentukan kualitas implementasi program melalui pengelolaan sumber daya, proses pembelajaran, dan capaian lulusan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penelitian difokuskan pada “Evaluasi Kinerja LPTK Penyelenggara Pendidikan Profesi Guru Prajabatan”, Tahun 2022-2025 di 5 (lima) LPTK Penyelenggara PPG dengan menggunakan model evaluasi hibrida CIRLO (*Context, Input, Reaction, Learning, Output*) yang divalidasi utilitas

menggunakan kombinasi metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dan TOPSIS (*Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution*).

C. Rumusan Masalah

Sebagai anggota dari tim penjaminan mutu Program PPG pada direktorat Pendidikan Profesi Guru, saya ikut terlibat dalam program monitoring dan evaluasi formatif LPTK Penyelenggara Program PPG dan ikut dalam menulis laporan. Laporan Evaluasi Program PPG yang diterbitkan oleh Direktorat PPG tahun 2024 memberikan hasil analisis tentang profil mutu LPTK Penyelenggara Program PPG menggunakan kombinasi *Countenance* dan Kirkpatrick. Untuk disertasi ini, saya melakukan penelitian menggunakan model evaluasi hibrida CIRLO yang mengintegrasikan CIPP dan Kirkpatrick dengan disertai validasi utilitas menggunakan kombinasi metode AHP dan TOPSIS. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan desain model evaluasi kinerja LPTK penyelenggara PPG Prajabatan?
2. Bagaimana kelayakan model hibrida CIRLO dan kombinasi metode AHP-TOPSIS pada evaluasi kinerja LPTK penyelenggara PPG Prajabatan?
 - a. Bagaimana validitas kepraktisan model evaluasi kinerja LPTK penyelenggara PPG Prajabatan?
 - b. Bagaimana validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas instrumen evaluasi kinerja LPTK penyelenggara PPG Prajabatan?
 - c. Bagaimana validitas utilitas instrumen evaluasi kinerja LPTK penyelenggara PPG Prajabatan?
3. Apa implikasi kebijakan dari hasil evaluasi kinerja LPTK penyelenggara PPG menggunakan model hibrida CIRLO dan kombinasi metode AHP-TOPSIS?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan teoretis dan praktis dalam penguatan evaluasi kelembagaan LPTK Penyelenggara PPG. Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model evaluasi pendidikan yang integratif dan berbasis bukti. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan

yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas LPTK berdasarkan hasil pemeringkatan LPTK. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mendorong terwujudnya LPTK yang lebih akuntabel, responsif, dan efektif dalam menghasilkan lulusan profesional melalui penyelenggaraan PPG yang berkualitas.

